

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan budaya seperti dua sisi mata uang yang sangat dekat. Keberadaan budaya di masyarakat menjadi sebuah simbol kehidupan masyarakat, karena budaya adalah karya, rasa dan cipta masyarakat. dari manusia yang hidup bermasyarakat itulah muncul kebudayaan, akan tetapi karena manusia yang hidup bermasyarakat itu terpisah-pisah ke seluruh penjuru dunia, kebudayaan yang dimunculkan juga bermacam-macam pula.¹ Dalam kebudayaan manusia mengakui alam dalam arti seluasnya sebagai ruang pelengkap untuk memanusiaikan dirinya, yang identik dengan kebudayaan alam.²

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjoroningrat yaitu *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide gagasan, nilai dan norma yang hidup di masyarakat dan memberi jiwa bagi masyarakat. *Kedua*, kebudayaan sebagai suatu konsep sistem sosial dalam berinteraksi antara manusia dengan masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda yang merupakan seluruh hasil karya manusia dalam masyarakat.³ Salah satu wujud dari kebudayaan tersebut seperti upacara-upacara tradisi yang

¹Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hlm. 54

²J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kanisius, 1984, hlm.

³Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 10-12

mengandung nilai-nilai dan norma dalam masyarakat, yang sampai saat ini masih dipatuhi dan dilaksanakan.

Pelaksanaan upacara tradisi di masyarakat bertujuan agar keluarga mereka terlindungi dari roh jahat.⁴ Mereka percaya akan adanya kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dikhawatirkan akan mendatangkan malapetaka yang akan menimpa diri dan sanak keluarga, sehingga dari kepercayaan itulah muncul upacara tradisi. Hal inilah kemudian mengharuskan mereka untuk melakukan berbagai hal untuk menangkal pengaruh buruk dengan melaksanakan upacara-upacara tradisi.

Islam Nusantara dikenal sebagai Islam yang ramah dan lentur sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal. Dari kelenturan tersebut menjadikan Islam yang masuk ke nusantara diterima dengan damai. Melalui karakter Islam yang lentur maka terjadilah akulturasi antara Islam dengan budaya lokal nusantara, sehingga menghasilkan keragaman dalam tradisi keagamaan.⁵ Pengaruh agama Islam begitu tampak dalam kebudayaan (adat/tradisi) masyarakat. Bahkan susah kiranya untuk memisahkan keduanya, karena kedua unsur tersebut terjalin erat menjadi kebiasaan dan kebudayaan masyarakat. sejumlah adat atau tradisi karena dianggap memiliki nilai fungsional bagi kehidupan, maka dikukuhkan sebagai bagian dari syariat Islam, seperti

⁴Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000, hlm. 6

⁵Moh. Soehadha, "Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam", *Tarjih*, Vol. 13 No. 1 2016, hlm. 15-16

tradisi yang berkenaan dengan siklus kehidupan yaitu kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.⁶

Datangnya Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa yang dibawa oleh walisongo adalah salah satu contoh penyebaran agama Islam yang dilakukan dengan cara halus, yakni dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam unsur-unsur budaya lokal masyarakat, agar masyarakat cepat dan mudah menerima datangnya agama Islam serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak jauh berbeda pula dengan Desa Bero Jaya Timur yang secara administratif penduduknya masih merupakan bagian dari pulau Jawa. Masyarakat Desa Bero Jaya Timur ini dikenal sebagai komunitas yang patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam.⁷ Karenanya Desa Bero Jaya ini dikenal sebagai masyarakat yang religius dan identik dengan Islam, meskipun tidak seluruh masyarakat Desa Bero Jaya Timur beragama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya Langgar (tempat beribadah) yang ada hampir di setiap rumah, adanya pondok pesantren, baik salaf maupun umum. Selain itu masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan kerukunan. Dari keadaan ini kemudian tidak heran jika kebudayaan-kebudayaan yang hidup dan dilestarikan di Desa Bero Jaya Timur mengandung unsur-unsur budaya lokal dan nilai-nilai Islam, salah satunya seperti tradisi *Midodareni*.

⁶Amirullah Syarbini, "Islam dan Kearifan Lokal (Local Wisdom)", *Annual Conference On Islamic Studies*, 13 Oktober 2011, hlm. 170

⁷Hub De Jonge, *Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta, Gramedia, 1989, hlm. 42

Malam hari sebelum diadakan ijab Kabul dan represi, ada namanya upacara tradisi *Midodareni*. Istilah ini berasal dari kata *Widodari* atau bidadari. Malam *Midodareni* ini sendiri merupakan malam yang dianggap sebagai malam yang sangat baik dan juga dimaknai sebagai malam turunnya bidadari. Tradisi *Midodareni* ini meniru sejarah kebudayaan nenek moyang raja-raja Mataram bernama *Jaka Tarub* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bro Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin sejak tahun 1980 sampai saat ini.

Bermula ketika tujuh bidadari turun dari kayangan untuk mandi disebuah telaga. Tergoda dengan kecantikan para bidadari, Jaka Tarub yang sedang mengintip mencuri salah satu selendang milik bidadari. Tidak salah lagi, selendang yang dicuri merupakan kepunyaan Dewi Nawang Wulan. Melihat peluang ada di depan mata, Jaka Tarub pun muncul sebagai pahlawan untuk menolong Nawang Wulan. Singkat cerita, keinginan Jaka Tarub untuk memiliki Nawang Wulan terwujud. Namun cerita manis itu tidak bertahan lama, sebelumnya Nawang Wulan pernah berkata kepada Jaka Tarub jangan pernah membuka *kekep* atau penutup dandang (penanak nasi) sewaktu ia sedang memasak nasi, rasa penasaran Jaka Tarub tidak dapat ditahan, ia pun melanggar larangan Nawang Wulan.

Rahasia mengapa padi yang selama ini tidak pernah habis pun terbongkar, ternyata selama itu Nawang Wulan memasak nasi hanya dengan setangkai padi untuk menghasilkan satu dandang nasi penuh. Nawang Wulan sangat marah,

Jaka Tarub telah melanggar janjinya. Akan tetapi sebelum pergi kembali ke kahyangan, Nawang Wulan sempat berpesan kepada Jaka Tarub jika kelak putri mereka, Dewi Nawangsih menikah agar menyediakan sepasang kembar mayang, sepasang atau dua butir kelapa muda yang masih ada serabutnya, dan disiapkan di depan pendaringan atau di dalam kamar pengantin pada waktu sore hari sebelum hari pernikahan. Maka saat itulah Dewi Nawang Wulan akan turun memberi restu serta akan mempercantik putrinya. Pria ini berhasil menikahi bidadari setelah berhasil mencuri bajunya. Karena berada dipedesaan, maka pada malam sebelum pernikahan disajikan makanan sayur dan telur.⁸

Makanan tersebut disajikan pada pukul 03:00. Di dalam acara *Midodareni* tersebut tidak boleh gaduh dan berbicara keras. Di dalam acara *Midodareni* ini, pengantin laki-laki sudah datang di tempat pengantin perempuan untuk esok hari dinikahkan. Kedatangan pengantin laki-laki ini disebut *nyantri*. Istilah *nyantri* ini adalah sebuah istilah yang lazim terdapat dalam khasanah muslim Nusantara yang berarti berguru ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan tersebut merupakan salah satu pengamalan agama karena menikah termasuk sunnah Nabi Muhammad SAW.⁹

Berdasarkan dari cerita tersebut, terdapat mitos saat malam *Midodareni* para bidadari turun dari kahyangan untuk menyambangi kamar calon

⁸Bani Sudardi, *Ritual dan Nilai Islam Dalam Folklor Jawa*, Jurnal Kebudayaan Islam. volume 13, no.2, 27 Februari 2016, hlm. 102

⁹Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2007, hlm.

pengantin. Pelaksanaan tradisi *Midodareni* ini sebagian masyarakat Desa Bero Jaya Timur masih banyak yang mempercayai terhadap mitos tersebut, masyarakat ini juga masih menjunjung tinggi peninggalan-peninggalan ajaran moral yang telah di ajarkan sejak dahulu oleh pendahulu-pendahulu mereka. Sebagian masyarakat Desa Bero Jaya Timur meyakini bahwa melaksanakan tradisi yang telah di ajarkan oleh nenek moyang dapat membawa berkah dan keuntungan dalam kehidupan. Bahkan dalam benak mereka tersimpan pemikiran "*Pejah Gesang Nderek Sultan*" yang bermakna mati hidup mengikuti dan taat terhadap Raja. Begitu kuat ajaran dan pemikiran mereka terhadap budaya dan tradisi lokal membuat mereka masih tetap melaksanakan ajaran tersebut walaupun zaman dan kehidupan sosial semakin berkembang seiring berjalannya waktu.

Di daerah jawa, memiliki dua macam gaya upacara pernikahan, yaitu upacara pernikahan gaya Jogjakarta dan upacara gaya Surakarta dalam setiap upacara pernikahan masing-masing daerah tersebut memiliki ciri khas sendiri. Perbedaan ini disebabkan oleh kepercayaan dan keadaan lingkungan masyarakat setempat. Tradisi yang hidup di tempat yang berbeda dan pelaksanaannya berbeda tentunya nilai-nilai yang ada di dalamnya juga berbeda.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Setu selaku sesepuh yang paham pembuatan ritual-ritual dalam tradisi *Midodareni*, menurutnya pelaksanaan tradisi *Midodareni* ini tidak hanya melakukan sebagai malam turunnya bidadari akan tetapi juga ada beberapa

ritual-ritual lain yang dilakukan, seperti *Jonggolan*, *Tantingan*, *Wilujengan Majemukan*, *Pasang Tuwuhan*, *Memasang Sesajejan Ayam Inkung*, *Membuat Kembar Mayang* dan *Menyiapkan Cok Bakal*.¹⁰

Di Desa Bero Jaya Timur adat *Jonggolan* merupakan datangnya calon pengantin laki-laki ke tempat mertua. “*Njonggol*” diartikan sebagai menampakkan diri. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa dirinya dalam keadaan sehat dan selamat, dan hatinya telah mantap untuk menikahi putri mereka. Selama berada di rumah calon pengantin wanita, calon pengantin laki-laki menunggu di beranda dan hanya disugahi air putih.¹¹ *Jonggolan* biasanya langsung dilakukan oleh pegawai KUA setempat dimana kedua calon mempelai menikah. Di situ pegawai KUA menanyakan semua syarat sudah siap dan terpenuhi apa belum.

Adat yang kedua yaitu *Tantingan*, *Tantingan* ialah kedua orang mendatangi calon pengantin wanita di dalam kamar, menanyakan kemantapan hatinya untuk berumah tangga. Maka calon wanita akan menyatakan ia ikhlas menyerahkan sepenuhnya kepada orang tua, tetapi mengajukan permintaan kepada sang ayah untuk mencarikan “*Kembar Mayang*” seabagai isyarat perkawinan.

Setelah *tarubnya* jadi ada ritual pasang *Tuwuhan*, pada kanan kiri pintu *tarub* dipasang *tuwuhan*. *Tuwuhan* yang artinya tumbuh. Upacara ini

¹⁰Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman Bapak Setu, pada tanggal 17 Januari 2020

¹¹Thomas Bratawdjaja Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta, Sinar Harapan, 1984, hlm. 69

mengandung makna yang cukup dalam, yakni sebagai perlambang harapan kepada anak yang dinikahkan agar bisa memperoleh keturunan, demi meneruskan sejarah keluarga. *Tuwuhan* ini sendiri dirangkai dari beberapa jenis tumbuhan dan buah-buahan, pohon pisang raja yang buahnya sudah masak, tebu *wulung*, *cengkir gadhing* atau buah kelapa kuning muda, daun randu dari *parisewuli*, *godhong apa-apa* (bermacam-macam dedaunan).

Dalam setiap ritual membutuhkan sesajean dengan *ubo rampe* yang berbedaa-beda. *Uborampe* tersebut disesuaikan dengan hajat ataupun tujuan dari ritual tersebut. Misalnya sajen larungan berupa tumpeng berukuran besar yang dihias dengan berbagai hasil bumi dan hasil ternak. Sedangkan *sajen Midodareni* pada hajatan mantu terdiri dari pisang *setangkep* (pisang satu sisir), *kambelgundel* (kelapa utuh) dan ayam *ingkung*.¹²

Sesajean merupakan sebuah wujud doa yang dilakukan masyarakat Jawa, bagi orang Jawa berdoa tidak hanya sebatas memanjatkan harapan dan keinginan saja, namun akan disertai dengan adanya sesaji. Hal tersebut sebagai bentuk rasa kesungguhan atas doanya dan dengan sesaji mereka akan merasa lebih legah ketika memanjatkan doa.¹³

Bagi masyarakat Jawa, sesajean biasa diletakkan di tempat-tempat tertentu seperti di bawah pohon, dilarungkan di laut atau telaga, dan tempat-tempat yang

¹²Wawancara dengan Ibu Lasmini di kediaman Ibu Lasmini, pada tanggal 17 Januari 2020

¹³Wahyana Giri, *Sesajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Nasari, 2009, hlm. 14

dianggap kramat.¹⁴ Peletakkan tersebut bukan semata-mata karena tempat tersebut bersifat angker. Misal sesajean yang diletakkan di bawah pohon, bukan berarti *sajen* tersebut ditujukan kepada pohon tersebut, akan tetap ditujukan kepada Dzat yang memiliki kekuasaan atas penciptaan pohon tersebut, begitu pula dengan sajen yang dilarungkan di laut atau telaga. Di balik ritual larungan tersebut ada harapan, rasa syukur dan doa yang ditujukan kepada sang pencipta alam semesta.

Dalam penerapan sehari-hari, sesajean lebih berupa makanan berupa *ingkung* atau *ambeng* yang dibagi ketika ada acara tertentu seperti *slametan*, *maleman*, *brokohan* dan lainnya. *Sajeningkung* tersebut akan dibagi kepada saudara atau tetangga yang berhajat sebagai sedekah dari wujud doa yang ia panjatkan.

Ayam merupakan binatang paling dekat masyarakat sejak zaman dulu dan punya banyak manfaat. Ayam adalah binatang yang mudah dipelihara, sumber pendapatan, sekaligus bisa dimanfaatkan menjadi makanan. Tidak heran jika sejak dulu masyarakat memiliki “*pranjen*” atau kandang ayam yang terpisahkan di pekarangan rumah. Ayam *ingkung* berasal dari kata “*manengkung*” yang berarti memanjatkan doa kepada Tuhan dengan kesungguhan hati.¹⁵

Inkung merupakan salah satu makanan sesaji dalam masyarakat Jawa. Ayam *ingkung* memiliki filosofi yang tak bisa diabadikan dalam budaya

¹⁴Wawancara dengan Ibu Rosita di kediaman Ibu Rosita, pada tanggal 16 Januari 2020

¹⁵Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman BapakSetu, pada tanggal 17 Januari 2020

Jawa, ayam adalah lambang dari rasa syukur dan kenikmatan yang didapat di dunia karena kuasa Tuhan. Bagi masyarakat Desa Bero Jaya Timur hanya ayam yang baik dan lezat saja yang menjadi persembahan, itulah mengapa ayam *ingkung* disajikan dalam bentuk utuh dan ditata dengan indah.

Menurut Bapak Setu ayam adalah bentuk doa baik bagi manusia agar bisa meniru perilaku ayam, ayam tidak melahap semua makanan yang diberi padanya, melainkan hanya memilih makanan mana yang baik dan tidak makan yang buruk. Manusia diharapkan bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan dalam hidupnya. Ayam *ingkung* juga dibuat hanya menggunakan ayam kampung, salah satu alasannya adalah untuk menjaga orisinalitas. Lagi pula, pembuatan ayam *ingkung* dari ayam potong tidak bisa senikmat dan sebaik jika menggunakan ayam kampung.¹⁶

Yang dimaksud dengan ayam *ingkung* di sini ialah ayam jantan atau ayam kampung yang dikukus dengan utuh-utuh berbeda dengan olahan daging ayam modern yang biasanya dipotong-potong. Setelah ayam *ingkung*, pisang *setangkep*, dan *kambel gundel* sudah lengkap dan siap disajikan lalu diletakkan disudut-sudut rumah dan di dalam kamar pengantin sampai acara pernikahan selesai baru *sesajean* tersebut boleh dimakan, hal ini dimaksudkan untuk menghormati para leluhur-leluhur atau persembahan untuk leluhur-leluhur mereka.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman BapakSetu, pada tanggal 17 Januari 2020

Kembar Mayang merupakan saat sepasang *Kembar Mayang* dibuat. *Kembar Mayang* ini milik para dewa yang menjadi persyaratan, yaitu sebagai saran calon pengantin wanita berumah tangga. Dalam kepercayaan Jawa, *Kembar Mayang* hanya dipinjam dari dewa, sehingga apabila sudah selesai dikembalikan lagi ke bumi atau dilabuh melalui air. Dua *Kembar Mayang* tersebut dinamakan *Dewadaru* dan *Kalpandaru*. *Dewadaru* mempunyai arti wahyu *pengayoman*.¹⁷ Maknanya adalah agar pengantin laki-laki dapat memberikan pengayoman lahir dan batin kepada keluarganya. Sedangkan *Kalpandaru*, berasal dari kata *kalpa* yang artinya *langgeng* dan *daru* yang artinya wahyu. Maksudnya adalah wahyu *kelanggengan*, yaitu agar kehidupan rumah tangga dapat abadi selamanya.

Biasanya *Kembar Mayang* di bawa oleh laki-laki berjumlah dua orang yang masih perjaka (belum menikah). Ada sebutan khusus untuk orang yang membawa *Kembar Mayang* pada saat hajatan yaitu *Pringgo Rumecko* dan *Jogo Rumecko*. Sedangkan orang yang membutuhkan *Kembar Mayang* disebut *Saroyo Jati*.

Cok Bakal merupakan warisan leluhur suku Jawa yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. Masyarakat Desa Bero Jaya Timur menyakini bahwa setiap benda-benda yang ada di dunia ini bernyawa atau memiliki sukma. Mereka beranggapan benda-benda tersebut merupakan perwakilan dari Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu masyarakat Jawa menghargai alam. Agama tersebut merupakan Agama leluhur suku Jawa yang bernama Agama Hindu. *Cok Bakal* berasal dari kata "*Cok* atau *Pecok*" yang berarti *cikal* atau asal sedangkan

¹⁷Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman BapakSetu, pada tanggal 17 Januari 2020

“*Bakal*” yang berarti permulaan. Jadi bisa digaris bawah *Cok Bakal* merupakan simbologi permulaan dalam kehidupan yang berawal dari ketiadaan menjadi ada, serta merupakan penghubung antara Tuhan dengan umatnya yang bersifat mikrokosmos.¹⁸

Dalam menjalani kegiatan kemasyarakatannya, masyarakat di Desa Bero Jaya Timur menggunakan *Cok Bakal* sebagai media awal dalam melaksanakan suatu kegiatan serta sebagai simbolik syukur kepada Tuhan agar kegiatan yang mereka laksanakan lancar tanpa halangan dan rintangan apapun. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang menggunakan *Cok Bakal* antara lain: awal tanam dan panen, pernikahan, khitanan, pembangunan rumah, bersih desa, dan upacara keagamaan.¹⁹

Berbeda dengan upacara *Midodareni* adat Jawa Timur menggunakan ritual Lepas Ayam, pelepasan ayam jantan hitam yang menandai bahwa kedua orang tua telah mengikhlaskan anaknya hidup mandiri bagaikan seekor ayam yang sudah dapat mencari makanan sendiri. *Balangan Gantal*, *gantel* atau sirih yang diikat oleh benang putih akan saling dilempar oleh kedua pasangan. Pengantin pria melemparkan *gantel* ke dada pengantin perempuan sebagai tanda bahwa ia telah mengambil hati sang kekasih, dan pengantin perempuan akan menunjukkan *gantel* kelutut sang pengantin pria sebagai tanda bakti kepada sang suami. *Kembar Mayang* ornament dibentuk dari rangkaian akar, batang, daun, bunga

¹⁸Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta, PT. Gramedia, 1987, hlm. 54

¹⁹Wawancara dengan Ibu Lasmini di kediaman Ibu Lasmini, pada tanggal 17 Januari 2020

dan buah ini dipercayai dapat memberikan kebijaksanaan dan motivasi bagi kedua pengantin untuk menjalani kehidupan barunya dalam berumah tangga. Biasanya, daun-daun beraneka ragam akan ditekuk ke sebuah batang pisang sehingga menyerupai bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang, dan burung. Dari perbedaan ini dapat dikatakan bahwa tradisi *Midodareni* yang dilaksanakan di Desa Bero Jaya Timur tersebut memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan tradisi *Midodareni* di Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa aktivitas dan symbol-simbol dalam nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam?
2. Bagaimana tradisi *Midodareni* ditinjau dari aqidah Islam?

C. Batasan Masalah

Untuk tidak terlalu menyimpang dari tujuan pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah difokuskan kepada nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi *Midodareni* dalam perspektif aqidah Islam
2. Untuk mengetahui aktivitas dan symbol-simbol dalam nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam

Sedangkan kegunaan penelitian tersebut adalah:

1. Menambahkan wawasan tentang tradisi yang berkembang di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Di harapkan penulisan tersebut dapat diambil manfaat khususnya oleh pihak yang bersangkutan, dan masyarakat pada umumnya.
3. Sebagai usaha memenuhi syarat yang di berlakukan untuk meraih gelar kesarjanaan filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negri (UIN) Palembang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar menambah khasanah pengetahuan budaya Jawa Timur, khususnya tentang nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat hasil penelitian diharapkan dapat membuka pandang masyarakat tentang rangkaian nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* Desa

Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam, sehingga dapat menjadikan pertimbangan tentang arti penting melestarikan budaya Jawa.

Bagi pengambil keputusan hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengambil keputusan di Pemerintah Indonesia, sehingga dapat dijadikan referensi untuk mengupayakan bagaimana mempertahankan budaya Jawa Timur yang bernilai positif bagi masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah merupakan suatu bagian dari skripsi yang bersifat sentral. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar tentang penelitian yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.

Maka sejauh ini peneliti mencari sumber data tentang judul penelitian di atas, penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Tetapi dalam kajian ilmiah ini, sudah banyak yang membahas tradisi. Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam”. Adapun skripsi yang arah pembahasannya yang berhubungan ini adalah:

Skripsi Tedy Pamilu Wardi (2017) yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan di Desa Cinta Karya Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin, pelaksanaan perkawinan adat di Desa Cinta Karya Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin tidak berbeda dengan perkawinan yang dilakukan oleh setiap orang Islam, perbedaan hanya dalam hal adat kebiasaan yang di dasari pada nilai-nilai budaya yang ada di dalam Desa Cinta Karya Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin itu sendiri. Perkawinan dalam adat di Desa Cinta Karya Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin ada perbedaan dengan hukum Islam, yaitu berkaitan dengan penentuan mahar dimana di Desa Cinta Karya Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin ditetapkan dengan *seloko putih bobot setail* di hitung tetapi dalam pelaksanaannya tidak ada pembayarannya, sedangkan dalam hukum islam maskawin tidak ditentukan besar kecilnya, dan apabila dihitung tetap harus dibayar. Sedangkan fokus penelitian skripsi ini tentang nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam.

Skripsi Fakhtur Rahman (2015) yang berjudul Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Karaton Surakarta (Studi Komparasi). Upacara perkawinan adat Jawa Karaton Surakarta merupakan budaya adiluhung yang sampai sekarang masih dilestarikan, makna filosofi yang terkandung dalam upacara ritual pengantin jawa yang diwujudkan dalam simbol-simbol tersebut khususnya Karaton Surakarta dan Yogyakarta pada umumnya mengandung

makan nasihat, harapan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan, upacara tersebut sebagai sarana untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin, permohonan agar mempunyai rejeki yang lancar, sehingga dalam kehidupan berikutnya pengantin dapat hidup bahagia, dapat mempunyai keturunan, disamping itu pengantin dapat memahami makna hidup berumah tangga dengan saling mengerti tugas, hak dan kewajiban baik sebagai suami ataupun istri dengan memperoleh restu dari kedua orang tua yang sekaligus merupakan wujud bakti anak kepada orang tuanya. Untuk menggapai kebahagiaan hidup dan tenang damai dan tentram, yang semua itu diwujudkan dalam perilaku dan simbol-simbol. Sedangkan fokus penelitian skripsi ini tentang nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam.

Skripsi Tutik Sandarianti, dengan judul Tradisi Sesajen Masyarakat Jawa dalam Perspektif Aqidah Islamiyah study di Desa Kepayang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin, Fakultas Ushuluddin Uin Raden Intan Lampung, 2012. Dimana fokus kajiannya dalam pendekatan diri kepada Tuhan merupakan ajaran yang paling utama dalam semua agama dan kepercayaan, tetapi setiap agama dan kepercayaan memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam sebutan ataupun dalam aspeknya, disamping itu memiliki persamaan-persamaan. Skripsi ini difokuskan kepada masalah pendekatan diri kepada Allah dan penyatuan diri dengan Allah. Tinjauan terhadap mistik dalam aliran kebatinan dan tasawuf dalam Islam, baik dalam mengenai asal-usul terjadinya

pelaksanaannya, unsur-unsur dan tujuan serta penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan keadaanya. Dalam skripsi ini menggunakan metode observasi dan interview. Sedangkan untuk analisi data menggunakan metode induktif dan kemudian diambil kesimpulan secara deduktif. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah skripsi Tutik Sandarianti lebih fokus kepada masalah pendekatan kepada Allah dan penyatuan diri dengan Allah. Sedangkan fokus penelitian skripsi ini tentang nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam.

Skripsi Guntur Yudistira yang berjudul: Perkawinan Adat Batak di Desa Sungai Napal Kabupaten Musi Banyuasin (kajian fenomenologis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perkawinan semarga dalam masyarakat adat batak masih dianggap sesuatu yang tabu, walaupun dalam agama Islam ini tidak dipermasalahkan, tetapi pelaku yang melakukan perkawinan semarga harus merombak marga si pengantin perempuan dengan marga dari Ibu suaminya agar tutur sapa yang semestinya tidak menjadi rusak maupun tumpang tindih. Adapun konsekuensinya bagi pelaku adalah mereka tidak bisa mengikuti upacara adat setempat apabila ada *horja* (perayaan besar), karena mereka melanggar ketentuan yang berlaku yang masih disakralkan sampai sekarang. Karena keyakinan adat masyarakat Desa Sungai Napal semarga berarti *dongan sabutuha* (saudara kandung) apa bila hal itu dilanggar berarti ada konsekuensi hokum adat yang berlaku bagi mereka atas perbuatan mereka yang melanggar

aturan-aturan adat yang berlaku. Pada penelitian ini penulis tidak menemukan pembahasan yang sama dengan nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodarenidi* Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam.

Skripsi Dian Permata Sari, “Tradisi Arakan Perkawinan di Desa Ulak Embacang Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin”.penelitian ini mengidentifikasi penelitiannya pada budaya dan tradisi, karena penelitian ini erat kaitannya dengan kemasyarakatan. Skripsi Dian Permata Sari disini fokus kepada tradisi arakan pada acara perkawinan di Desa Ulak Embacang Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin.pada penelitian ini penulis tidak menemukan pembahasan yang sama dengan nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodarenidi* Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam.

Pada penelitian terdahulu penulis tidak menemukan pembahasan yang sama dengan nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodarenidi* Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam, meskipun dari beberapa penelitian terdahulu banyak membahas mengenai salah satu prosesi dalam perkawinan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya

dicarikan cara pemecahannya.²⁰ Versi lain merumuskan, metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data, sedangkan instrument adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu,²¹ maka metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian lapangan. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini di lapangan kehidupan karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.²² Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat, jadi mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah actual yang kini telah berkecamuk dan mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses.

Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara tepat dan sifat-sifat individu, gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat.²³ Jadi penelitian ini mengangkat data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terjadi di masyarakat sesuai dengan apa adanya

²⁰Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 194

²²Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 15

dan memberikan analisis guna memperoleh kejelasan masalah yang dihadapi. Masalah yang dimaksud adalah nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam.

2. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber asli dan berkaitan dengan masalah yang dihadapi dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini di dapat dari informasi masyarakat baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Yang terlibat langsung seperti: ketua adat, sesepuh, pelaku dan tokoh agama.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data. Yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain dan mendukung dalam pembahasan penelitian ini,

seperti kajian yang berkenaan dengan penelitian ini baik dari buku, internet, majalah, bulletin, dan hasil penelitian.²⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam arti luas, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dan yang diambil adalah data yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.²⁵ Dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*be interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 187

²⁵Anwar Sanusi, *Metodelogi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke-3, 2013, hlm.

informasi yang diperlukan sejas-jelasnya dari informan yang bersangkutan. Wawancara dihimpun langsung dari *key informan*, yaitu orang-orang penting yang memberikan informasi atau juru kunci yang terkait dengan penelitian ini. Adapun *key informan* yang dimaksud yakni masyarakat Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, khususnya yang melaksanakan tradisi *Midodareni*.

Dalam wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Dalam wawancara ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, dan juga narasumber bisa memberikan jawaban seluas-luasnya sehingga mendapatkan informasi yang valid. Di samping itu juga, pengambilan sampel akan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* dimaksudkan yaitu mendapatkan deskripsi keseluruhan yang ada di lapangan dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan generalisasi. Untuk itu penelitian ini memiliki kriteria pemilihan informan yang didasarkan pada empat hal, yakni, masyarakat yang mengikuti perkembangan tradisi *Midodareni* setidaknya minimal selama tiga tahun sehingga sudah mengenal seluk-beluk tradisi *Midodareni*. Penelitian ini hanya mengambil masyarakat yang melakukan tradisi *Midodareni*. Peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara mencari masyarakat yang dianggap paham tentang tradisi *Midodareni*, ritual-ritual yang ada di dalam tradisi *Midodareni*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.²⁶ Atau proses mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menyalin dan mencatat langsung data yang ada dalam objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian, seperti data penduduk, foto-foto atau sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.²⁷

4. Metode Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang ada dianalisa dengan metode deduktif yaitu penulisan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang masih bersifat umum.

a. Pendekatan Antropologi

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Antropologi disebut juga sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia mengenai asalnya, jenis dan

²⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 46

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 236

kebudayaan.²⁸Ilmu antropologi bertujuan untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk hidup, baik dimasa lampau maupun dimasa sekarang.Antropologi ini tidak lebih dari suatu usaha untuk memahami keseluruhan pengalaman sosialnya.Maka hasil maksimum yang diperoleh dari antropologi adalah fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya Tuhan.

Pendekatan yang digunakan oleh para ahli Antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan symbol yaitu melihat agama sebagai inti kebudayaan yang penuh dengan symbol-symbol.²⁹Jadi dalam penelitian ini juga berkaitan dengan symbol-symbol atau makna yang terdapat didalam tradisi ini tersendiri.

b. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata "*phaenein*" yang berarti memperlihatkan dan "*pheineimenon*" yang berarti suatu yang muncul terlihat, sehingga dapat diartikan "*back the thinks themselves*" atau kembali pada benda itu sendiri. Menurut Harun Hadiwijoyo, kata fenomena berarti "penampakan" seperti pilek, demam dan meriyang yang menunjukkan fenomena penyakit.³⁰Penelitian ini menggunakan pendekatan

²⁸Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 46

²⁹Sayuthi Ali, *Metodelogi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 73

³⁰Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 140

fenomenologi karena disesuaikan dengan bentuk penelitian yakni penelitian kualitatif.

5. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.³¹ Yang kemudian diolah secara kritis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian atau pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif.

Analisis data dilakukan setelah data-data lapangan terkumpul secara berkesinambungan yang diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsisten lapangan. Analisis terhadap informasi lapangan mempertimbangkan hasil pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.

H. Sistematika penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan singkat dalam pengumpulan judul skripsi ini, maka sistematika penulisan yang penulis paparkan dalam

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*, Bandung, Alfabet, 2015, hlm. 333

skripsi ini, penulis bagi menjadi 5 bab, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab dan tiap-tiap sub bab satu dengan yang lainnya merupakan rangkaian yang terkait sehingga tidak dapat di pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, dimana pendahuluan ini mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab kedua berisi tentang Landasan Teori, dalam bab ini penulis menguraikan pertama Pengertian Nilai, Maca-macam Nila, Pengertian Filosofi, Tradisi *Midodareni*, Sejarah Tradisi *Midodareni*, Pengertian Aqidah Islam, Sumber-sumber Aqidah Islam, Fungsi Aqidah Islam,

Bab tiga tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang sejarah dan tata letak geografis Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, deskripsi tentang keadaan penduduk dari aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek keagamaan, dan aspek budaya.

Bab empat tentang Aktivitas dan Simbol-simbol Tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. dalam bab ini penulis akan menganalisa tentang Aktivitas dan Simbol-simbol Pada Tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya

Kabupaten Musi Banyuasin, sub bab yang kedua Tradisi *Midodareni* Ditinjau Dari Aqidah Islam.

Bab lima membahas tentang penutup, bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.